



Artikel Penelitian

Article history:

Received 11 November, 2023
 Revised 8 December 2023
 Accepted 11 December 2023

Kata Kunci:

Akal, Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Keywords:

Reason, Perspektif Al-Qur'an and Hadits

INDEXED IN

SINTA - Science and Technology Index
 Crossref
 Google Scholar
 Garba Rujukan Digital: Garuda

CORRESPONDING AUTHOR

Mokhamad Taufik
 Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

EMAIL

taufikmokhamad733@gmail.com

OPEN ACCESS

E ISSN 2623-2022

Akal dalam Perspektif Alqur'an dan Hadits (Studi Analisis Pemikiran M. Abduh)

Reason in the Perspective of the Qur'an and Hadith (Study of M. Abduh's Thought Analysis)

Mokhamad Taufik^{1*}, Mahyudin Bani², Iskandar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi akal dalam perspektif al-Qur'an dan hadits dengan menganalisis pemikiran Muhammad Abduh, membaca, mempelajari dan menggali mengenai akal dalam rangka membebaskan akal dari kejumudan, taklid, serta menjaga hubungannya dengan Allah Swt. Dalam melakukan penelitian, peneliti memakai pendekatan Library Research (penelitian kepustakaan). Studi literatur diperoleh dengan menggunakan berbagai macam sumber seperti : google scholar, jurnal ilmiah, buku, dan publikasi terkait lainnya. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan dalam penelitian menjelaskan bahwa ; fungsinya wahyu memiliki dua tujuan, yakni sebagai informasi dan sebagai konfirmasi. Wahyu dapat memperkuat pengetahuan yang diperoleh akal. Kemunduran ummat Islam disebabkan karena tidak berfungsinya akal secara maksimal dan lebih memilih kepada taqlid, sehingga ummat Islam bergerak stagnan. Salah satu cara mengejar keteringgalan dan keterbelakangan ummat Islam adalah dengan menggali firman Allah; baik yang berupa Kitabullah (al-Qur'an) maupun alam sekitar (kauniyah) demi kemajuan dan peradaban bangsa.

Abstract: The purpose of this research is to identify reason (intellect) from the perspective of the Qur'an and hadith by analyzing the thoughts of Muhammad Abduh. The aim is to read, study, and explore the concept of reason in order to liberate it from stagnation, blind imitation (taqlid), and to maintain its connection with Allah SWT. This study employs a literature review approach, gathering information from various sources such as Google Scholar, scholarly journals, books, and other relevant publications. Data analysis in this research involves data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. The findings of the research explain that revelation (wahyu) has two functions: informational and confirmatory. Revelation can strengthen the knowledge obtained through reason. The decline of the Muslim community is attributed to the suboptimal functioning of reason and a preference for blind imitation, leading to stagnation. One way to overcome the backwardness of the Muslim community is by activating reason to understand the verses of Allah, both in terms of speech (qauliyah) and creation (kauniyah), for the progress and civilization of the nation.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v6i12.4567

Pages: 1941-1952

LATAR BELAKANG

Karena bentuk dan struktur makhluk ini hampir sempurna, kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia adalah akal. Karena dengan akal tersebut Allah SWT menciptakan manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna. (QS. Al Tin (95) : 4.). Orang yang berakal seperti itu diharapkan mampu menunaikan tugasnya sebagai wakil Allah di bumi (QS. Al-Baqarah surah ke 2 ayat 30). Manusia diciptakan dengan tujuan yang sangat penting, yaitu sebagai makhluk yang bertanggung jawab, menjadi makhluk yang berbeda. (Khalqan akhar/QS sampai Mu'minin (23); 14).

Logikanya, manusia bisa mencapai tingkat tertinggi dibandingkan makhluk lainnya. Sebaliknya, karena manusia tidak menggunakan akal, maka ia berada pada tingkat yang paling rendah. "Kemudian kami mengirimnya kembali ke posisi serendah mungkin." (QS. Al Timah (95): 5.) Islam sangat memperhatikan potensi pikiran manusia. Seringkali Allah SWT mengacu pada pikiran, manusia dan penggunaan pikiran. Al-Quran seringkali mengajak manusia untuk menggunakan akal untuk memahami ajaran agama dalam kehidupan. Misalnya kalimat "afala ta'qilun, afala tatafakkaru, afala tatadabbarun" dan sebagainya. Al-Quran mengajak setiap orang menggunakan akalnya untuk merenungkan penciptaan alam semesta dan tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Hal ini agar manusia memahami keberadaannya dan pemahamannya terhadap Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 164. Kecerdasan merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT. orang agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Melalui akal, manusia dapat menjaga perilakunya terhadap Tuhan dan juga berperilaku terhadap jagat raya. Orang-orang yang mampu menghitung dengan cermat, bekerja di dunia untuk kepentingan akhirat itulah sejatinya yang dinamakan orang cerdas.

Sebagaimana dijelaskan Sultani Abi Husni, bahwa akal adalah anugerah yang sangat istimewa dari Allah yang hanya diberikan kepada manusia. Dan dengan akal pula manusia berbeda derajat kemuliaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Akal merupakan penopang kehidupan manusia dan landasan keberlangsungannya. Kekuatan berpikir merupakan salah satu landasan membangun kepribadian yang luhur, landasan dan sumber kehidupan serta kebahagiaan seluruh bangsa. Jika manusia tidak mempergunakan akalnya untuk berpikir, maka akan menjadi makhluk yang rendah derajatnya bahkan lebih rendah dari.

Dalam Rasulullah SAW menjelaskan dalam sabdanya sebagaimana sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Ihya 'Ulum al-Din, bahwa "orang-orang bertakwa adalah orang-orang kepercayaan Allah di negeri-Nya" dan bahwasanya besok di hari kiamat, yang berhak memberikan syafaat adalah para nabi.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa dalam agama Islam, yang memiliki kedudukan yang paling tinggi adalah akal. Doktrin agama selalu sesuai dengan akal, dan agama diperuntukkan bagi orang-orang yang berakal. Menurutnya, setelah wahyu dan hadits akal merupakan salah satu sumber pengetahuan.

Abduh berpendapat, otak dalam pandangan Islam tidak sama dengan akal, tetapi, akal adalah daya berpikir yang terdapat pada diri manusia. Daya sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an, diperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitar. Akal dalam pengertian ini yang dikontraskan dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan.

Dari beberapa pembahasan mengenai akal diatas, dapat dijelaskan bahwa karunia Allah yang paling mahal dan berharga bagi manusia adalah akal. Sebagai wakil Allah di bumi, manusia diharapkan mencapai derajat yang paling tinggi daripada makhluk lainnya dengan mengoptimalkan penggunaan akalnya. Muhammad Abduh berpendapat bahwa manusia diharapkan mengetahui Rabbnya dan mencapai puncak tertinggi dalam beragama dengan akalnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research (pustaka (library research) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber utama adalah referensi dalam Alquran,

jurnal terkait dengan akal dan referensi-referensi lain yang tersedia guna melengkapi data yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian ini yang berhubungan dengan akal dalam perspektif al-qur'an dan hadits. Selanjutnya, Reyvan Maulid, mengatakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian pustaka adalah membaca dan mencatat data-data yang sesuai dengan tema yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik dokumentasi. Dari beberapa sumber seperti google scholar, google cendikia, buku-buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan kemudian data dokumentasi dianalisis.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Akal dalam alqur'an. Akal berasal dari bahasa Arab dari kata 'aql عقل yang berarti akal, fikiran. Dalam bahasa Indonesia, akal berarti alat berpikir, daya pikir (untuk mengerti, pikiran, ingatan). Akal juga berarti daya pikir untuk memahami sesuatu, jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya. Dalam lisan al-Arab disebutkan bahwa al-'aql berarti al-bijr yang berarti menahan dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan bahwa al-'aql mengandung arti kebijaksanaan (al-nuba), lawan dari lemah fikiran (albumq). Al-'aql juga mengandung arti qalbu (al-qalb), yang berarti memahami. Akal adalah daya pikir dalam diri manusia dan salah satu daya jiwa yang mengandung arti berfikir, memahami, dan mengerti.

Akal berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari kata 'aqala - ya'qulu - 'aqlan artinya mengikat, merintangi atau membatasi, memahami dan membedakan. Dari pengertian etimologis (linguistik) tersebut dapat dipahami bahwa akal adalah suatu kekuatan yang ada pada diri manusia dan dapat menahan atau mengikat pemilikinya pada perbuatan buruk dan jahat. Selain itu, akal juga menjadi salah satu faktor yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (khususnya hewan), karena melalui akal manusia dapat mengenali dan membedakan antara yang baik dan yang jahat (benar dan salah).

Dari pengertian secara bahasa, kata akal berasal dari bahasa Arab, yaitu al-'aql yang artinya mencegah dan menahan, dan jika dikaitkan dengan manusia berarti mencegah dan menahan hawa nafsu. al-Qur'an menggunakan kata al-'aql dalam bentuk kata kerja yang artinya akal adalah suatu proses, bukan suatu benda yang bekerja, berpikir dan memahami, tetapi al-'aql adalah nama suatu karya yang dilakukan oleh qolbu. Sebab banyak ayat al-Quran yang juga menyebutkan memahami sesuatu tidak hanya dengan akal semata, namun juga dengan hati (qolbu).

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menjelaskan bahwa akal adalah karunia Allah Swt. yang diberikan kepada manusia sebagai alat untuk mengenali dan membedakan mana perkara yang diridhai Allah dan mana perkara yang dibenci sehingga bisa menjadi pembeda antara manusia dengan hewan.

Makna Akal dalam Perspektif al-Qur'an. Dalam Kamus konkordansi al-Quran karangan Ali Audah disebutkan bahwa kata 'aql dengan variasi yang berbeda-beda berkaitan dengan makna akal diulang sebanyak 49 kali, khusus al-Qur'an menggunakan kata albab 16 kali, nuha 2 kali, ta'qilu 2 kali, 24 kali dan ya'qilu (berpikir) 22 kali dan ya'qiluha masing-masing 1 kali.

Akal dalam alquran dapat bermakna memberikan penjelasan tentang kata-kata yang terkait dengan akal, kata-kata tersebut antara lain adalah 'afalaa ta'qilun, ta'qilun dan Ya'qilun. Dijelaskan oleh Iskandar, dalam keseluruhan penggunaannya, ungkapan yang paling mencolok diantara sekian redaksi yang lain adalah afala ta'qilun, suatu ungkapan pertanyaan negatif (negatif ininterrogative) yang bertujuan memberikan dorongan dan motivasi sangat kuat bagi manusia. Untuk bisa memahami lebih lanjut, berikut penjelasannya :

Afala Ta'qilun. Bentuk redaksional afalaa ta'qilun terulang sebanyak 13 kali. Dalam redaksi tersebut adanya penggunaan bentuk istifham inkari yaitu pertanyaan negatif yang bertujuan memberikan dorongan dan membangkitkan semangat. Diantaranya adalah firman Allah kepada Bani Israil sekaligus kecaman kepada mereka dalam QS Al-Baqarah; 44:

Afala Ta'qilun. Bentuk editorial Afalaa ta'qilun diulang sebanyak 13 kali. Redaksi ini menggunakan bentuk istifham inkari, yakni pertanyaan negatif yang dimaksudkan untuk mendorong dan merangsang antusiasme. Diantaranya adalah firman Allah kepada Bani Israel dan kritiknya dalam QS Al-Baqarah; 44: Ayat lain yang mengandung istifham inkar yang sama adalah firman Allah ketika berdiskusi dengan Ahli Kitab Ibrahim, termasuk Ahli Kitab, termasuk Ibrahim sebagai Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran : 56. Dijelaskan pula pada ayat lain QS Al-An'am : 32.

Perihal ayat di atas muncul setelah pembahasan tentang Bani Israil yang ingin menjual barang-barang berharga dengan harga yang murah kepada Allah SWT. dijelaskan dalam QS Al-A'raf: 169. Dan penggalan ayat serupa juga terdapat dalam Q.S Yusuf: 109: Ayat ini menggambarkan bahwa kenikmatan hidup hanya sebentar dan hilang. Misalnya ayat yang membahas permasalahan yang berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu QS Yunus: 16. Allah memerintahkan para nabi untuk menjelaskan kepada mereka bahwa para nabi diutus hanya atas kehendak Allah dan bukan atas kemauan mereka sendiri. Firman Allah SWT berikut ini juga mengandung hakikat yang sama dengan QS Al-Anbiya: 10.

“Sungguh kami telah menurunkan atas kalian kitab yang terdapat sebab-sebab kemuliaan atasmu didalamnya. Maka apakah kamu tidak memahaminya”.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan akal dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Hal ini bisa dilihat dari fungsi akal yang antara lain adalah untuk meyakinkan kepada ummat manusia tentang diturunkannya kitabullah, memahami hakekat kehidupan di dunia yang hanya sebentar dan meyakini diutusnya para rasul ke bumi untuk menyelamatkan ummat manusia.

Ta'qilun. Kata-kata Ta'qilun terulang beberapa kali dalam ayat Alquran. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang apa-apa yang harus dipikirkan, baik ayat tertulis maupun tidak tertulis tetapi dapat di lihat. Di antara firman Allah terdapat dalam QS Al-Baqarah 242. Ayat lain yang menjelaskan tanda tanda kebesaran Allah agar kita mau berpikir terdapat dalam QS An-Nur: 61. Hal ini juga dipertegas dalam QS. Al-Hadid: 17.

Term Ta'qilun dalam ayat lain terdapat dalam QS Al-An'am: 151. Ayat-ayat lain yang serupa juga terdapat dalam QS. Yusuf: 2. Firman dari Allah yang berikutnya menjelaskan Ta'qilun berada di QS Az-Zukhruf:

”Sungguh Kami jadikan Qur'an itu berbahasa Arab supaya kamu memahaminya”.

Ya'qilun. Kata Ya'qilun datang dengan redaksionalnya fi'il mudhari' untuk orang ketiga jama' ya'qilun. Kata ini dalam Alquran terdapat sebanyak 22 kali. Sementara redaksi yang bersifat negatif laa ya'qilun (mereka tidak berpikir) adalah bagian cercaan kepada mereka yang tidak menggunakan akal mereka. Allah berfirman QS Al-Baqarah: 170. Kemudian Allah mendeskripsikan kebodohan mereka melalui ayat berikut QS. Al-Baqarah: 171. Melalui firman berikutnya, Allah Swt mendeskripsikan orang-orang yang menentang kebenaran dari kelompok ahli kitab, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah: 58.

Bagi orang yang menghina panggilan shalat dan ajakan untuk berdiri di hadapan Allah, bahkan kemudian mereka menjadikannya sebagai ejekan dan permainan, adalah orang yang tidak berakal. Allah menjelaskan kebatilan kaum musyrikin dan perbuatan mereka dengan mengharamkan hewan yang Allah halalkan, sebagaimana Allah firmankan dalam QS. al-Maidah: 103.

Allah Swt menggambarkan orang-orang musyrikin yang kemusyrikan mereka telah menjatuhkan mereka dari derajat kemanusiaan karena mereka telah mengingkari akal dan indra mereka. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Al-'Anfal: 22. Ayat tersebut menerangkan bahwa ada manusia yang mendengarkan dengan telinga dan akal yang kosong, sedangkan hakikatnya mereka adalah tuli.

Terhadap orang-orang yang tidak menggunakan akal, Allah menimpakan kemurkaannya sebagaimana dijelaskan dalam QS Yunus: 100. Tentang keberadaan orang-orang yang demikian Allah tegaskan kembali dalam QS al- 'Ankabut: 63, QS al-Hujarat: 4, QS al-Hasyr: 14.

Term ya'qilun muncul dengan redaksi positif, tetapi bermakna negatif karena ia datang setelah redaksi istifham inkari. Pertanyaan negatif dalam firman Allah QS Al-Furqan: 43-44 yang artinya:

“Terangkanlah kepadaku tentang orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemeliharaannya? Lalu apa kau kira banyak dari mereka mendengarkan atau memahami. Mereka tak lain seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat”.

Dari beberapa makna yang terdapat dalam surah al-Qur'an tentang akal di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat penting sekali penggunaan akal bagi kehidupan manusia. Sebab selain mendapat predikat bodoh kepada orang-orang yang tidak menggunakan akal, orang-orang yang tidak menggunakan akalnya juga akan mendapat murka dari Allah Swt. Dan diumpamakan seperti binatang. Disisi lain, Allah sangat mengapresiasi orang-orang yang menggunakan akal dengan mengangkatnya beberapa derajat.

Korelasi antara Ayat dan Surat tentang Akal. Munasabah (korelasi) antara ayat dengan ayat terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 219, “Bahwasanya Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya padamu agar kau berpikir”.

Dijelaskan pula di dalam ayat lain QS. Al-Baqarah: 242 Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-Nya) supaya kamu menggunakan akal. Kemudian korelasi surat dengan surat tentang akal terdapat dalam QS. Ali Imran: 118,

“Sungguh telah kami jelaskan padamu ayat-ayat kami jikalau kau pahami”. Kemudian surat lain misalnya QS. Az-zukhruf: 3. Artinya “Kami menjadikan Alquran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya”.

Antara satu ayat dengan ayat, atau antara satu surat dengan surat dalam Alquran mempunyai hubungan yang cukup banyak ditemukan. Masing-masing ayat walaupun tidak dalam satu surat saling berhubungan satu sama lainnya. Secara umum, ada dua hal yang menunjukkan pentingnya kajian tentang munasabah dalam Alquran: (a). Mengetahui korelasi antara ayat dengan ayat atau surah dengan surah menunjukkan, bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang utuh bersusun secara sistematis dan berkesinambungan, walaupun diturunkan secara terpisah-pisah dalam rentang waktu 23 tahun. Hal ini akan memperkuat keyakinan, bahwa Alquran merupakan mukjizat dari Allah Swt (b). Munasabah memperlihatkan keserasian susunan redaksi ayat-ayat maupun kalimat-kalimat Alquran, sehingga keindahannya dapat dirasakan sebagai hal yang sangat luar biasa bagi orang-orang yang memiliki dzauq Araby.

Dapat dijelaskan disini bahwa munasabah ayat dan surah mengenai akal dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an, sesungguhnya sebuah setting dari Sang Kreator Agung (Allah Swt). Dan manusia sebagai wakil Allah Swt. di bumi, diperintahkan untuk memaksimalkan akalnya untuk menggali dan mempelajari kemuliaan dan mu'jizat yang ada dalam al-Qur'an.

Akal dalam Perspektif Hadits. Jika akal begitu banyak disebut dalam al-Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt sangat mengagungkan dan mengistimewakan orang-orang yang mempergunakan akalnya. Bagaimana dengan Hadits, apakah akal memiliki kedudukan yang juga istimewa? Seperti yang telah dipahami bersama bahwa hadits adalah salah satu warisan Rasulullah SAW. Sebagai pengulas al-Qur'an, posisi hadits sangatlah penting. Allah menyatakan dalam surah an-Nisa ayat 26:

“Allah ingin menjelaskan hukum syari’at-Nya padamu, dan menunjukkan padamu jalan-jalan orang sebelumnya, dan menerima taubat darimu. Dan Allah itu Maha Mengetahui dan lagi Maha Bijaksana.” (QS. an Nisa: 26).

Menurut Imam Qurtubi, ayat ini memberikan petunjuk mengenai tata cara hidup orang saleh sebelum Nabi Muhammad. Ada yang berpendapat bahwa memberikan petunjuk di situ berarti menerangkan tata cara orang-orang sebelum Nabi Muhammad. Bahkan menurut Ibn Katsir, kata “sunan” di situ berarti tata cara yang baik dan terpuji dari orang-orang sebelum Nabi yang telah mengikuti syariat Allah.

Rasulullah SAW sangat menjunjung tinggi posisi akal hingga dikatakan seseorang dianggap tak beragama ketika ia tak punya akal. Nabi Muhammad SAW menyatakan, seperti yang diuraikan dalam Kitab Ihya Ulumudin bahwa ;

“Seseorang yang alim adalah orang yang menjadi kepercayaan Allah di muka bumi-Nya dan bahkan lebih jauh lagi, pada hari kiamat yang memberi syafaat adalah nabi-nabi, para ulama kemudian para syuhada.”.

Nabi Muhammad SAW bersabda ketika mengutus Muadz ke Yaman: “Petunjuk yang diberikan Allah kepada seseorang dengan perantaraanmu lebih baik bagimu daripada dunia dan segala isinya.” Umar RA berkata: “Barangsiapa menceritakan sebuah hadits, lalu diamalkan, maka ia mendapat pahala seperti pahala amal itu.”. Muadz bin Jabal berkata mengenai pengajaran dan meriwayatkannya” Belajarlah ilmu, karena mempelajari ilmu karena Allah adalah kebaikan dan menuntut ilmu adalah ibadah, pengkajiannya seperti sebuah tasbih, penyelidikannya seperti jihad, pengajarannya adalah shodaqah dan pemberiannya kepada ahlinya adalah pendekatan diri kepada Allah SWT. Ilmu adalah penghibur di kala kesepian, teman di waktu menyendiri dan petunjuk di kala senang dan susah. Ia adalah pembantu dan teman yang baik dan penerang jalan ke surga.

Islam sangat peduli dengan potensi akal pikiran manusia. Sangat sering Allah SWT menyebut tentang akal, orang yang berakal, serta pemakaian akal. Misalnya saja kalimat “afala ta’qilun”, “afala tatadabbarun”, dan sebagainya. Begitu juga dalam hadits, ada banyak isyarat yang menunjukkan pentingnya penggunaan akal dalam konteks beragama. Rasulullah SAW menegaskan bahwa akal merupakan substansi agama.

الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ وَمَنْ لَادِئِنْ لَهُ لَاعَقْلُ لَهُ

Agama merupakan akal pikiran, barang siapa tak memiliki agama, maka tiada akal pikirannya”. (HR. An-Nasa’i).

Hadits tersebut secara tersirat menjelaskan betapa pentingnya akal bagi seorang yang beragama. Hingga orang yang tak beragama dianggap tak berakal. Agama sesuai dengan akal sehat. Segala perintah, suruhan, kewajiban maupun anjuran agama senantiasa relevan dengan pemikiran manusia yang normal dan sehat. Selaras pula dengan larangan, pasti bertentangan dengan akal yang sehat. Karena itu, orang yang tidak beragama, sama artinya dengan orang yang tidak memiliki akal pikiran yang sehat dan normal. Itulah sebabnya, seseorang yang tidak memiliki akal sehat, tidak mukallaf, sama dengan anak-anak atau bayi yang tidak bisa membedakan baik dan buruk, sebagai fungsi dari akalnya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk memahami agama diperlukan akal. Ajaran agama Islam sangat selaras dengan akal. Rasulullah pun menegaskan bahwa besok dihari kiamat, yang berhak memberikan syafaat selain para anbiya’ dan para syuhada’ adalah para orang yang menggunakan akalnya secara maksimal yang dalam hal ini adalah para ulama’.

Konsep akal dalam Pandangan Muhammad Abduh

Historis Kehidupan Muhammad Abduh. Nama aslinya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan bin Khairullah seorang ulama yang dilahirkan di Mahalla Nashr, kota Bukhaira di Provinsi Gharbiyya, Mesir pada tahun 1849. Ayahnya berasal dari suku kurdi di Turki dan ibunya merupakan

keturunan dari suku Quraisy garis keturunan dari Umar bin Khattab ra. Berasal dari keluarga sederhana, berprofesi petani, orang tuanya sangat memperhatikan hal pendidikan. Dari orangtuanya ia belajar baca tulis dan pada umur 12 tahun ia sudah menyelesaikan hafalan al Quran. Ia melanjutkan sekolahnya di perguruan agama yang berada di Masjid Al Ahmadi Thanta.

Namun setelah 6 bulan di sana, ia merasa kecewa, ia merasakan metode pengajaran yang diberikan oleh guru-guru di sana hanyalah metode menghafalan saja, tanpa diberikan pemahaman-pemahaman yang luas. Bahkan ia tidak memahami apa yang sudah dia hafalkan. Begitu kecewanya ia, hingga hampir memutuskan untuk meninggalkan perguruan agama kembali ke Desa untuk bertani. Dalam kekecewaannya ia bertemu dengan pamannya Syekh Darwish Khidr seorang sufi yang menghapus kegundahan dan kekecewaannya hingga ia kembali semangat belajar. Ia mengatakan: "Hanya tinggal satu yang ada dibenakku, aku harus mencapai kamilul ma'rifah wa kamilu adabin nafsi (kesempurnaan wawasan dan akhlak)". Abduh menempuh pendidikan kurikulum Al Azhar pada tahun 1865 di Perguruan Ahmadi. Selama 1 tahun menuntut ilmu ia temukan metodologi yang sama yang berpaku pada hafalan. Ia mengalami kekecewaan yang kedua kali. Ia meninggalkan pelajaran di Al Azhar dan pulang ke desanya. Ia membangun rumah tangga dan berniat untuk seterusnya menjadi petani. Namun orangtuanya menolak. Ia diminta melanjutkan pendidikan. Berkat arahan sang pamannya Syekh Darwis Khidr ia kembali menemukan ketenangan dan semangat tinggi untuk belajar kembali.

Pada tahun 1871 Al Afghani kembali berkunjung ke Mesir, ia mengadakan majlis-majlis kajian ilmu. Dari Afghani (gurunya saat di Mesir), Muhammad Abduh menerima berbagai macam ilmu pengetahuan dari ilmu kalam, tasawuf, sejarah, filsafat, ilmu sosial dan lain sebagainya yang tidak ia dapatkan di Al Azhar. Inilah pertama kalinya Muhammad Abduh menerima pemikiran Islam yang rasional, dan ia memperlihatkan kecenderungan menerima terhadap intelektual Mu'tazilah.

Abduh menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan mundurnya ummat Islam adalah kejumudan umat Islam yang menjangkiti di semua ranah; bahasa, syariah, akidah dan sistem masyarakat. Abduh mengajak ummat kembali kepada kemurnian ajaran islam semula seperti pada era salaf, yaitu zaman para sahabat dan para ulama besar dulu.

Muhammad Abduh memandang bahwasanya kemunduran umat Islam bukanlah dikarenakan penjajahan yang dilakukan oleh dunia Barat, akan tetapi kemunduran umat Islam dikarenakan ketertinggalan berfikir dan kebodohan. Inilah yang mengakibatkan negara-negara Islam mudah untuk dijajah. Umat Islam haruslah terbebas dari ketertinggalan dan kebodohan.

Dari paparan perjalanan hidup Muhammad Abduh diatas, dapat disimpulkan bahwasanya metode pembelajaran yang diterapkan pendidik dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (Abduh). Selanjutnya, kemunduran dan ketertinggalan ummat Islam disebabkan karena kebodohan dan tidak maksimalnya ummat Islam dalam menggunakan akalnyanya. Untuk mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan bangsa, salah satunya jalan adalah dengan mengoptimalkan akal dan pikiran untuk membaca ayat ayat kauniyah (alam semesta) maupun ayat ayat Qauliyah serta melepaskan kebakuan (jumud) dan taqlid.

Wahyu, Akal, Kejumudan, dan Ijtihad dalam Pemikiran Muhammad Abduh

Wahyu. Suatu hal yang dipertanyakan dalam pemikiran Muhammad Abduh adalah benarkah Muhammad Abduh memperlakukan wahyu dalam ruang gerak yang sempit atau memutuskan akal dengan wahyu. Karena tidak semua pengetahuan yang abstrak dapat diperoleh dengan akal, dan tidak semua orang bisa memperoleh kepada pengetahuan ini, hanya terbatas kepada manusia dari golongan khawas, yang dipilih oleh Allah untuk memperoleh derajat yang tinggi yang dapat memberi keterangan kepada manusia lain tentang Tuhan dan hari akhirat.

Akal orang awam tidak sanggup memahami hakikat masalah ini, bagaimanapun besar usaha yang dilakukan untuk menjelaskannya, oleh karena itu bagi golongan awam, melalui wahyulah mereka dapat mengetahui Tuhan, mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan hidup akhirat. Sedangkan bagi golongan khawas, wahyu bagi mereka tidak membawa informasi baru mengenai hal ini, wahyu hanya memperkuat pengetahuan yang diperoleh akal.

Dengan demikian wahyu mempunyai dua fungsi yaitu fungsi informasi dan konfirmasi. Bagi golongan awam wahyu berfungsi sebagai informasi, sedangkan bagi golongan khawas sebagai konfirmasi dan informasi. Wahyu dan akal sebagai sumber petunjuk, keduanya bertujuan menentukan jalan yang lurus dalam kehidupan. Kedua petunjuk ini sama-sama bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, wahyu pemberitaan dari Allah kepada manusia yang berfungsi sebagai informasi bagi golongan awam dan konfirmasi bagi golongan khawas.

Akal adalah anugerah terbesar yang diberikan Allah Swt kepada manusia dan yang membedakan dengan makhluk lain. Dengan akal, manusia dapat merenungi ciptaan Allah dan melalui akal pula manusia dapat berikhtiar dalam usahanya dengan kemauannya sendiri yang dibimbing oleh wahyu yang diturunkan Allah. Jadi, wahyu itu bukan dialamatkan kepada segolongan individual, akan tetapi ia memanggil seluruh umat manusia. Islam adalah agama yang bersifat universal, cocok untuk segala bangsa, segala waktu dan kebudayaan. Berdasarkan inilah Muhammad Abduh membuat tafsir al-Quran agar al-Quran itu betul-betul merupakan petunjuk untuk semua orang Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, Muhammad Abduh membagi wahyu itu kepada tiga golongan yaitu : (1) Wahyu yang ditujukan bersama-sama kepada kaum khawas serta kaum awam, yang merupakan sebahagian besar dari ayat al-Quran. (2) Wahyu yang ditujukan hanya kepada kaum awam jumlahnya sedikit. (3) Wahyu yang ditujukan hanya kepada kaum khawas, inilah yang paling sedikit jumlahnya.

Abduh sangat menentang taqlid, menurutnya taqlid adalah penyebab kemunduran umat Islam abad 19 dan 20. Ia amat menyesalkan sikap taqlid yang mencakup tiap aspek kehidupan. Perkembangan dalam bahasa, organisasi, sosial, hukum, lembaga lembaga pendidikan dan sebagainya menjadi terhambat.

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa ada dua (2) kriteria wahyu dari segi fungsinya, yakni sebagai informasi maupun konfirmasi. Sebagai informasi, wahyu disampaikan kepada orang awam, sedangkan wahyu sebagai informasi dan konfirmasi ditujukan kepada orang-orang khawaz. Sedangkan dari segi golongan yang menerima, wahyu dibagi menjadi tiga (3) golongan, yakni ; pertama, Ada wahyu yang diturunkan kepada kaum khawaz dan kaum awam. Kedua, ada wahyu yang ditujukan hanya untuk kaum awam yang jumlahnya sedikit dan, Ketiga, ada wahyu yang ditujukan kepada kaum khawaz dan ini jumlah yang paling sedikit.

Akal. Manusia dikaruniai Sang Pencipta akal dan kehendak. Manusia diberi kebebasan mutlak untuk berpikir dan berkehendak. Ini adalah anugerah yang membuat manusia bahagia dan berbeda dari makhluk lainnya. Manusia menjadi sempurna ketika memiliki dua hal ini. Kebebasan dalam akal serta kehendak adalah fitrah yang ada didalam diri manusia.

Menggunakan akal juga merupakan kesempurnaan iman seorang muslim. Al Quran dalam berbicara bukan hanya semata berbicara kepada hati, akan tetapi juga berbicara pada akal manusia. Islam melihat akal berada pada kedudukan yang tinggi. Islam bagi Muhammad Abduh adalah agama yang rasional bisa diterima oleh akal sehat. Akal adalah kekuatan utama didalam diri manusia. Dengan akal, manusia dapat mengetahui Tuhan. Hal ini digambarkan Muhammad Abduh, Tuhan berada di puncak alam wujud, manusia di dasarnya. Manusia yang jauh berada di dasar alam wujud ini berusaha mengetahui Tuhan dengan perantaraan akal yang telah diciptakannya. Tuhan dengan Kemaha-kuasaannya membantu manusia untuk mengetahuiNya dengan menurunkan wahyu kepada manusia. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, tetapi adalah daya berpikir yang terdapat pada jiwa manusia, daya yang digambarkan dalam al-Qur'an untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan.

Dalam pendapat Abduh, jalan yang dipakai untuk mengetahui Tuhan, sebagaimana telah dijelaskan dalam filsafat wujudnya, bukan hanya wahyu saja tetapi juga akal. Akal, dengan kekuatan yang ada dalam dirinya, berusaha memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan wahyu, turun untuk memperkuat pengetahuan akal itu dan untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tidak dapat diketahui akalanya.

Akal merupakan salah satu nikmat Tuhan yang sangat besar kepada manusia, yang mempunyai pengaruh besar bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Akal menuntun kepada kebenaran yang dicari manusia, dengan akal manusia menjadi terhormat sehingga diangkat oleh Allah menjadi khalifah di bumi yang mengemban amanah ketuhanan. Akal adalah daya rohani untuk memahami kebenaran, baik kebenaran yang bersifat mutlak maupun kebenaran yang bersifat relatif. Akal memberikan manusia keagungan, dan akal adalah dasar logika bagi kebebasan. Walaupun tak ada orang yang rasional secara sempurna dan konsisten, tetapi secara potensial manusia itu rasional.

Akal sebagai daya rohani pada dasarnya bebas, kebebasannya hampir mutlak, karena tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghalangi akal bekerja. Akal sebagai daya rohani bersifat ketuhanan, karena pembicaraan tentang akal selalu berhubungan dengan pikir dan zikir.

Bagi Abduh dasar pertama dalam pembinaan Islam adalah penelitian yang di dasarkan pada akal. Penelitian akal sebagai jalan mencapai iman yang benar karena Islam membimbing akal dengan bukti-bukti yang nyata. Akal mempunyai otoritas yang besar dalam menilai yang baik dan buruk. Jika terdapat pertentangan antara akal dan naql (wahyu) maka akal boleh melakukan interpretasi dengan pemahaman yang sungguh-sungguh terhadap kandungan naql.

Muhammad Abduh menegaskan betapa pentingnya peranan akal dalam mengerti doktrin agama. Abduh berpendapat bahwa metode al-Qur'an dalam memaparkan ajaran-ajaran agama berbeda dengan metode yang ditempuh oleh kitab-kitab suci sebelumnya. Al Qur'an meminta penerimaan mutlak atas hal yang disampaikan, namun pemaparan masalah dan pembuktian melalui argumentasi, dan menyampaikan perspektif para penentangannya sembari membuktikan poin kesalahan mereka. Abduh meyakini adanya permasalahan keagamaan yang tak bisa diyakini kecuali melalui media pembuktian logika, seperti yang diakui pula bahwa ada ajaran-ajaran agama yang sukar dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan rasional. Peranan akal dalam pandangan Muhammad Abduh dapat dibagi kepada dua dasar pokok yaitu: (a). Kewajiban mengetahui Tuhan; (b). Kewajiban melaksanakan perbuatan yang baik serta menjauhi perbuatan yang jahat.

Dari dua kewajiban pokok ini, timbullah kewajiban yang lain bagi manusia, baik terhadap Tuhannya, terhadap dirinya dan terhadap masyarakatnya. Antara lain kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, menjauhi perbuatan yang merusak diri serta kewajiban menolong orang lain. Di samping dua kewajiban pokok ini, akal juga dapat mengetahui hidup manusia di alam gaib, walaupun pengetahuan ini hanya dapat dicapai terbatas kepada golongan khawas saja. Pengetahuan yang diperoleh manusia tentang hidup di alam gaib tidak bersifat pasti, yang jelas dengan meneliti hidup manusia di dunia ini, keharusan untuk memperbuat perbuatan baik, dan keharusan untuk meninggalkan perbuatan yang jahat, semuanya itu akal manusia memastikan bahwa ada kebahagiaan dan kesengsaraan yang tersembunyi di balik kehidupan yang nyata ini yaitu kehidupan di alam gaib nanti.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan iman seseorang dapat dilihat dari cara memfungsikan akalanya. Sebab al-Qur'an selain berbicara dengan hati juga berbicara kepada akal manusia. Jalan untuk mengetahui Tuhan tidak hanya dengan wahyu semata, tetapi juga melalui akal. Dan akal sebagai daya rohani bersifat ketuhanan, karena selalu berhubungan dengan pikir dan dzikir. Akal berperan sebagai sarana untuk mengetahui Tuhan dan menjalankan amr ma'ruf dan nahyi munkar.

Membongkar Kejumudan. Jumud mengandung arti kestatisan, tiadanya perubahan dan pembekuan. Ummat Islam harus dihindarkan dari kebekuan berpikir, menerima perubahan dan mampu mengkritisi tradisi yang ada. Abduh sangat menentang sikap taqlid yang dianggapnya sebagai elemen yang melemahkan jiwa umat islam. Perspektif Abduh terkait perlunya upaya dalam membongkar kejumudan yang sudah sangat lama melahirkan ide terkait perlunya ijtihad. Ia beranggapan bahwa penyebab kemunduran umat Islam bukan karena ajaran Islam itu sendiri, tapi karena adanya sikap jumud. Oleh karena itu umat tak mau menerima perubahan, sehingga membawa bibit kemunduran ummat era ini.

Abduh mengkritik keras ulama-ulama yang membawa paham taklid. Abduh beranggapan bahwa sikap ini membuat umat Islam berhenti menggunakan nalar berfikir dan akal mereka. Sikap umat Islam yang berpegang teguh yang pada pendapat ulama klasik, dipandang Muhammad Abduh berlainan betul dengan sikap umat Islam terdahulu.

Abduh bertujuan menegaskan Islam dalam arti sebenarnya; yaitu membebaskan fikiran dari taqlid, dan agama dipahami sebagaimana pemahaman para ulama terdahulu; untuk mengembalikan pada pencapaian pengetahuan agama menuju sumber-sumber pertamanya, dan menimbang sumber-sumber itu pada skala nalar manusia, yang telah Tuhan ciptakan guna mencegah perbuatan yang berlebihan atau menyimpang dalam agama, sehingga kebijaksanaan Tuhan dapat terlaksana dan tatanan kehidupan manusia terpelihara; dan mendorong manusia untuk melakukan penyelidikan tentang rahasia kehidupan, mengajak manusia menghormati kebenaran, dan menjadikan kebenaran itu sebagai dasar bagi moral dan perilaku dalam kehidupan.

Dapat dijelaskan bahwa sikap jumud dan taqlid dapat melemahkan ummat islam dan membawa kepada kemunduran. Tetapi dengan membebaskan pikiran dari taqlid, dapat mendorong manusia untuk melakukan penyelidikan tentang rahasia kehidupan, berbuat sesuai dengan kebenaran, dan menjadikan kebenaran sebagai dasar bagi moral dan perilaku dalam kehidupan.

Perlunya Ijtihad. Semenjak abad ke 4 H, kaum muslimin meyakini tertutupnya pintu ijtihad. Hal ini berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama, sampai pada era Muhammad Abduh. Ia menyadari bahwa masyarakat dari masa kemasa akan selalu berkembang di dunia dengan perkembangan zaman, tentu saja ia tidak menerima kalau pintu ijtihad ditutup. Abduh mengatakan pintu ijtihad harus selamanya dibuka.

Kemudian Abduh menyatakan bahwa orang yang telah memenuhi kualifikasi ijtihad pada sisi muamalah dan hukum kemasyarakatan dapat disandarkan langsung kepada Qur'an dan hadits dan disesuaikan dengan standar zaman. Sedangkan ibadah tidak menghendaki perubahan menurut zaman. Taklid buta tidak boleh dipertahankan, bahkan Abduh menentangnya. Sebab taklid pada bidang muamalah memupus pikiran dan akal, menghambat pengembangan bahasa Arab, pengembangan susunan masyarakat Islam, sistim pendidikan agama Islam, dan lain sebagainya. Ijtihad tak semata bersandar pada hati tetapi pada akal. Qur'an memberikan kedudukan yang tinggi bagi akal. Islam, menurutnya adalah agama rasional. Mempergunakan akal adalah salah satu dasar Islam. Iman seseorang takkan sempurna tanpa akal.

Wahyu tidak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Jika dzahir ayat atau hadits bertentangan dengan konsepsi akal harus dicari interpretasi yang menjadikan ayat bisa dipahami dengan rasional. Kepercayaan atas kekuatan akal merupakan dasar bagi peradaban bangsa. Sebenarnya, seruan Muhammad Abduh untuk terus membuka pintu Ijtihad tersebut hanya melanjutkan apa yang telah dirintis oleh para pendahulunya, yakni; syekh al Tahthawi, Syeikh Jamaluddin al-Afgani dan lain-lain. Terbukanya Ijtihad tak berarti bisa dimasuki oleh siapa saja. Abduh meyakini orang yang memenuhi persyaratan saja yang bisa berijtihad. Dasar atau landasan ijtihad yang dipergunakan haruslah al-Quran dan Hadis-hadis Nabi, bukan pendapat-pendapat ulama yang selama ini ditaqlidi. Sedangkan bidang ijtihad adalah dalam muamalah, bukan ibadah. Dengan terbukanya pintu ijtihad itu, perkembangan fiqh diharap tak stagnan, lalu perlu dikembangkan selaras tuntutan zaman.

Dari uraian uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa untuk mensikapi perkembangan zaman yang selalu berubah, pintu ijtihad harus selalu dibuka. Al-Qur'an memberikan kedudukan yang sangat tinggi pada akal, sehingga ijtihad tidak semata mata dengan hati, tetapi juga melalui akal. Dan keimanan seseorang dapat disempunakan dengan akal, karena iman adalah salahsatu dasar Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa menjadi khalifah adalah pilihan Allah Swt. dan menjaga kelestarian bumi adalah kewajiban. Dalam menjalankan misinya sebagai khalifah dimuka bumi, Allah Swt. membekali manusia dengan akal yang merupakan kelebihan dan kemuliaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (QS. at Tin: 4). Kemunduran ummat Islam disebabkan karena tidak berfungsinya akal secara maksimal dan lebih memilih kepada taqlid. Dalam konteks kehidupan sekarang, Islam mengalami keterbelakangan dan bahkan tertindas dikarenakan; Pertama, ummat Islam banyak meninggalkan ajarannya (Qur'an dan hadits), Kedua, tidak memfungsikan akalnya untuk berpikir dengan optimal. Salah satu cara mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan ummat Islam adalah dengan memfungsikan akal untuk membaca ayat ayat Allah; baik yang qauliyah maupun kauniyah demi kemajuan dan peradaban bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),
- Ali Audah, Konkordansi Qur'an, PT. Pustaka Liter AntarNusa, Cetakan keempat, 2018,
- Athaillah, Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar (Jakarta: Erlangga),
- Aziz, M. (2016, September 1). Prinsip Pengelolaan Zakat Menurut Al-Qur'an (Kajian Pada Surat Al-Taubah [9]: 103, Dengan Metode Tahlili Dan Pendekatan Fiqhy). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2183>
- A. W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka progressif, 1997),
- Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, Volume III, Nomer: 01, Juli 2005, 116.
- Hakali Bahipah, "Keserasian antara ayat dengan ayat dan surat dengan surat (munasabat), dalam, www.blogspot.com. Akses tanggal 2 Juni 2021.
- Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, alihbahasa H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah, (Jakarta: UI Press, 1987),
- Iskandar, Kecerdasan Spiritual Spiritual, Pesisuistik al-Qur'an, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda, Cetakan Pertama 2012
- Iskandar, Aksiologi Al-Qur'an, Menangkap Pesan Teologis, Kosmologis dan Sosiologis Ilmu, Bening, Media Publishing, Cetakan I, 2021
- Imam al-Ghazali. *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Pustaka Amani, 1986).
- Juwaini dan Nik bin Yusri, "Konsep Akal (suatu analisis terhadap pemikiran alfarabi dan ibnu sina)", *Substantia*, Substantia, 12, 2 (2010),
- Lukman Hakim, "Peran Akal Menurut Pandangan Al Ghazali" 15, no. 1 (2013).
- Muassasah al-Arabiyyah li al-Dirasah wa al-Nasyr, 1972)
- Muhammad Abduh, *Al-Islam al-Din al-Ilm wa al-Madaniyyah*, (Kairo: Majlis 'ala al-Qahirah, 1964),
- Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradaban menurut Islam dan Kristen*,

- Muhammad Imarah, *Al-Amal al-Kamilat li al-Imam Muhammad Abduh* (Beirut: Al-M.M. Azami. Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hal. 99.
- Reyvan Maulid, "Teknik Pengumpulan Data Dengan Kajian Kepustakaan, (Website:DQLab) <https://www.dqlab.id/teknik-pengumpulan-data-sekunder-dengan-kajian-pustaka>,"2021.
- Shihab, Moh. Quraish. 2018. *Islam Yang Saya Pahami : Keragaman Itu Rahmat : Buku Kedua*
- Sultani Abi Husni, "Akal Dalam Perspektif al-Qur'an," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (December 7, 2022): 14.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jild. 1, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005),
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),
- Toshisiko Izutzu, *God and Man In the Qur'an* (Tokyo, Keio University) 1964
- Wedra Aprison, "Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (December 1, 2015): 241.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),